

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, para pelaku bisnis sedang dihadapkan pada perubahan paradigma ekonomi dari *production-based economy* yang mengarah kepada ekonomi yang berbasis pengetahuan atau *knowledge-based economy*. Menurut Kim *et al.* (2006) suatu *turning point* dalam proses perkembangan global sudah terjadi pada akhir abad ke-20. Dalam era tersebut, pengetahuan sudah menjadi sumber utama dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Fenomena ini memunculkan persepsi dan parameter baru dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan tidak hanya fokus pada faktor-faktor produksi secara fisik, tetapi juga terhadap proses *corporate value creation* melalui *knowledge assets* (Saleh *et al.*, 2009).

Perkembangan dalam *knowledge-based economy* menyoroti suatu fakta bahwa persaingan mulai lebih bergantung pada pemanfaatan pengetahuan yang produktif (Lönqvist *et al.*, 2009). Agar dapat bersaing unggul dalam pasar, perusahaan harus pandai mengelola sumber daya secara tepat, baik *physical assets* maupun *knowledge assets*. Namun, sistem laporan keuangan tradisional tidak dapat mengakomodasi laporan mengenai *knowledge assets*. Sehingga hal ini mengakibatkan munculnya perbedaan antara nilai buku dan nilai kapitalisasi saham pada *knowledge based industries* yang menghasilkan ‘*missing value*’

dalam laporan keuangan. Hadirnya ‘*missing value*’ ini disebabkan oleh adanya *intellectual capital* (Stewart, 1997 dalam Astuti dan Sabeni, 2005).

Menurut Edvinsson dan Malone (1997), *intellectual capital* merupakan interaksi antara *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* (dalam Benevene dan Cortini, 2010). Selain itu, *intellectual capital* juga merupakan aset istimewa yang tidak dapat ditiru dengan mudah, terutama untuk komponen *human capital* (Baron, 2003 dalam Abidin *et al.*, 2009). Penelitian Bontis *et al.* (2000) membuktikan bahwa munculnya *intellectual capital* tidak hanya berdampak positif pada nilai perusahaan tetapi juga terhadap kinerja baik sekarang maupun di masa mendatang.

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (Ulum, 2009, p. 3). Di dalamnya, *intellectual capital* dinyatakan secara implisit. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2000), aktiva tidak berwujud merupakan aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki dan untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan pada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Pada paragraf sembilan, disebutkan beberapa contoh aktiva tidak berwujud, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang termasuk merek produk/*brand names* (IAI, 2002 dalam Ulum, 2009, p. 3).

Agar memperoleh kinerja *intellectual capital* yang optimal, maka perusahaan memerlukan keefektifan dalam memberdayakan *intellectual asset*

(Seubert *et al.*, 2009 dalam Kamukama *et al.*, 2011). Menurut Kaplan dan Norton (2004), bila perusahaan memiliki strategi yang tepat dan *intangible asset* yang sesuai dengan strategi tersebut, maka dapat menciptakan suatu nilai bagi perusahaan. Jika sebaliknya, maka nilai yang diberikan hanya sedikit. Karena itu, perusahaan memerlukan suatu strategi untuk mengelola *intellectual capital* secara efektif dan efisien. Diantara banyaknya strategi perusahaan, strategi bersaing Porter (1980) merupakan strategi yang paling menonjol. Menurut Porter, suatu bisnis dapat menghasilkan keunggulan bersaing dan memaksimalkan kinerja dengan menjadi *low-cost producer* atau dengan mendiferensiasi produk (dalam Jusoh dan Parnell, 2007). Oleh karena itu, strategi bersaing diasumsikan sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital*.

Selain strategi bersaing, aspek lain yang diprediksi dapat mempengaruhi kinerja *intellectual capital* adalah *corporate governance*. *Corporate governance* muncul sebagai upaya untuk mengatasi masalah keagenan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen sehingga akan timbul keselarasan antara prinsipal dan agen. Manajer sebagai agen akan menjalankan aktivitas-aktivitas yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan sehingga mendapat respon yang positif dari investor (Nuswandari, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa adanya mekanisme *corporate governance* yang baik, maka dapat meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan. Kinerja perusahaan tersebut mencakup pemanfaatan *physical resources* maupun *intellectual resources* (Abidin *et al.*, 2009).

Penelitian-penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Zanjirdar dan Kabiribalajadeh (2011), menguji *corporate governance* yang terdiri dari *institutional ownership*, *corporate ownership*, dan *managerial ownership* sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Abidin *et al.* (2009), namun dengan menggunakan variabel yang berbeda. Dalam penelitiannya, *corporate governance* diproksikan dengan *board composition*, *directors ownership*, *CEO duality*, dan *board size*. Sedangkan, pada penelitian El-Bannany (2008) yang menggunakan perbankan sebagai sampel, *intellectual capital* dipengaruhi oleh *investment in information technology systems*, *bank efficiency*, *barriers to entry*, *efficiency of investment in intellectual capital*, *bank profitability*, dan *bank risk*. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* juga dilakukan dalam penelitian Istianingsih (2011). Aspek-aspek yang digunakan berupa *corporate governance* dan strategi bersaing terhadap determinan kinerja *intellectual capital* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Kinerja *intellectual capital* tersebut nantinya akan berperan sebagai variabel independen terhadap *Forward Earnings Response Coefficient* (FERC).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja *intellectual capital* relatif sedikit di Indonesia. Selain itu, pada penelitian-penelitian terdahulu, aspek yang banyak digunakan sebagai faktor adalah *corporate governance*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan strategi bersaing dan *corporate governance index* sebagai faktor-

faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* dengan merujuk pada penelitian Istianingsih (2011). Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Sektor tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena perbankan dan lembaga keuangan lebih banyak mengandalkan *intellectual capital* dalam proses *wealth creation* (El-Bannany, 2008). Selain itu, karyawan di sektor perbankan dan keuangan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang tidak terlalu beragam, sehingga perlakuan terhadap *human capital* menjadi lebih objektif (Ulum, 2009, p. 93).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah strategi bersaing memiliki pengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?
2. Apakah *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh strategi bersaing terhadap kinerja *intellectual capital*.

2. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja *intellectual capital*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Perusahaan

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam menciptakan *corporate governance* dan strategi yang tepat untuk menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan baik sekarang maupun di masa mendatang.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi investor untuk menilai perusahaan dan pengambilan keputusan melalui kinerja *intellectual capital* yang dipengaruhi oleh faktor strategi bersaing dan *corporate governance*.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi selanjutnya serta memberikan gambaran mengenai hubungan strategi bersaing dan *corporate governance* terhadap kinerja *intellectual capital*.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek-aspek yang diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* adalah strategi bersaing dan *corporate governance*.
2. Objek penelitian yang digunakan hanya sektor perbankan dan lembaga keuangan yang *go public* dan terdaftar di BEI serta IICD.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan isi dari penelitian ini secara singkat yang terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini akan dijelaskan uraian teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, telaah literatur yang relevan, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan sampel dalam penelitian, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis data, serta uji sensitivitas dan uji tambahan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan serta interpretasinya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, implikasi, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.